PERPUSTAKAAN NASIONAL UNHAS

PERTUMBUHAN BIBIT BEBERAPA BENIH ASAL JAMBU METE (*Anacardium occidentale* L.) DI PEMBIBITAN

O l e h

ABD. HAFID
G111 98 517

11-4-2001
Fak. Pertanian
1 Exp
0104 11 201
14108

JURUSAN BUDIDAYA PERTANIAN
FAKULTAS PERTANIAN DAN KEHUTANAN
UNIVERSITAS HASANUDDIN
MAKASSAR
2001

PERTUMBUHAN BIBIT BEBERAPA BENIH ASAL JAMBU METE (*Anacardium occidentale* L.) DI PEMBIBITAN

O l e h

ABD. HAFID
G111 98 517

Laporan Praktik Lapang Disusun Sebagai Salah Satu Syarat
Untuk memperoleh Gelar Sarjana Pertanian

pada

Jurusan Budidaya Pertanian
Fakultas Pertanian dan Kehutanan
Universitas Hasanuddin

JURUSAN BUDIDAYA PERTANIAN
FAKULTAS PERTANIAN DAN KEHUTANAN
UNIVERSITAS HASANUDDIN
MAKASSAR
2001

RINGKASAN

ABD. HAFID (G111 98 517). Pertumbuhan Bibit beberapa Benih Asal Jambu Mete (*Anacardium occidentale* L.) di Pembibitan (dibimbing oleh **BADRON ZAKARIA DAN JANNES P. MANURUNG**).

Praktik lapang ini dilaksanakan di Desa Mandalle, Kecamatan Segeri Kabupaten Pangkep, berlangsung dari Juni hingga November 2000. Tujuan praktik lapang ini adalah untuk membandingkan sifat-sifat agronomis beberapa benih asal jambu mete di pembibitan.

Praktik lapang ini disusun berdasarkan Rancangan Acak Kelompok dengan 5 (lima) benih asal tanaman jambu mete. Benih asal yang dicobakan ialah Kendari, Sidrap, Jeneponto, Takalar, dan Pangkep. Percobaan terdiri dari 3 kelompok, pada tiap kelompok setiap benih asal diulang 5 kali (tanaman), sehingga keselurahannya ada 75 satuan percobaan (polybag).

Tanaman jambu mete benih asal Kendari dan benih asal Pangkep secara umum memiliki pertumbuhan dan sifat-sifat agronomis yang lebih baik yakni tinggi tanaman yang lebih tinggi, jumlah daun yang lebih banyak, diameter batang yang lebih besar, dan kering udara tanaman yang lebih tinggi dibanding dengan benih asal, Sidrap, Jeneponto, dan Takalar.

HALAMAN PENGESAHAN

JUDUL : PERTUMBUHAN BIBIT BEBERAPA BENIH ASAL JAMBU METE (*Anacardium occidentale* L.) DI PEMBIBITAN

NAMA : ABD. HAFID

NOMOR POKOK : G111 98 517

PROGRAM STUDI : AGRONOMI

JURUSAN : BUDIDAYA PERTANIAN

Menyetujui:

Komisi Pembimbing

Pembimbing I	Pembimbing II
Prof. Dr. Ir. H. Badron Zakaria, MS.	Ir. Jannes P. Manurung, M.Sc.
Nip: 130 345 996	Nip: 131 658 812

Tanggal Pengesahan: .....Maret 2001

PENGESAHAN

Skripsi ini telah diperiksa dan diterima oleh Panitia Ujian Sarjana yang dibentuk sesuai Surat Keputusan Rektor Unirsitas Hasanuddin yang telah dipertahankan pada hari Kamis, 8 Maret 2001 sebagai salah satu syarat untuk memperoleh gelar Sarjana Pertanian pada jurusan Budidaya Fakultas Pertanian dan Kehutanan Universitas Hasanuddin

Menyetujui,

Komisi Pembimbing

Prof. Dr. Ir. H. Badron Zakaria, MS.
Nip: 130 345 996

Ir. Jannes P. Manurung, M.Sc.
Nip: 131 658 812

Tim Penguji,

Prof. Dr. Ir. Hj. Dahlana Dahlan, MS
Nip: 130 288 841

Ir. Sahabuddin Achmad, M.Agr Sc.
Nip: 130 345 999

Ir. Nurlina Kasim, MSi.
Nip: 131 962 465

.Tanggal Pengesahan, ...Maret 2001

KATA PENGANTAR

Bismillahi Rahmanirrahim

Puji dan syukur penulis panjatkan kehadirat Allah SWT, atas segala limpahan rahmat, karunia, dan hidayah-Nya sehingga penulis dapat menyelesaikan praktik lapang dan penyusunan laporan ini.

Ucapan terima kasih yang setinggi-tingginya penulis sampaikan kepada **Prof. Dr. Ir. H. BADRON ZAKARIA, MS** dan **Ir. JANNES P. MANURUNG, M.Sc.** atas segala keikhlasan meluangkan waktunya dalam memberikan motivasi, petunjuk, serta bimbingannya kepada penulis mulai dari perencanaan hingga selesainya laporan ini. Demikian pula kepada **Ir. DARMAWAN, MS.**, terima kasih banyak atas bantuan, nasehat, dan arahannya kepada penulis.

Ucapan terima kasih yang setulus dan seikhlas-ikhlasnya kepada kedua orang tua tercinta yakni Ibunda **NAPIA** dan Ayahanda **BAHARUDDIN**, Adik Hernawaty, kakak Anwar, ponakan tersayang Erwan Setiyawan, serta sanak famili yang senantiasa memberikan bantuan, motivasi, dan do'a yang tidak putus-putusnya sehingga penulis dapat menjalani dan menyelesaikan pendidikan hingga ke jenjang perguruan tinggi Universitas Hasanuddin. Atas segala apa yang telah diberikan apapun bentuknya, penulis persembahkan do'a dan bakti.

Terima kasih terhadap sahabat terbaik Rustan Tarakka ST, Kanda Ismail AMD, Kanda Nawir Senni SP, kanda Nurdin Senni SP, kanda Samsuddin SP,

teman-teman warga lorong Bombay Asal Mula Blok E9 dan E10, serta teman-teman lainnya yang tidak sempat penulis sebut satu persatu.

Penulis menyadari sepenuhnya bahwa laporan ini masih jauh dari kesempurnaan, baik dari segi materi maupun cara penyajiannya. Namun diharapkan semoga dapat memberikan manfaat bagi yang membutuhkan dalam pengembangan dan peningkatan budidaya jambu mete di masa yang akan datang.

Akhir kata, semoga segala bentuk pengorbanan dari semua pihak menjadi ibadah di sisi Allah SWT yang insya Allah akan dibalas dengan sesuatu yang lebih baik oleh-Nya. Amin Ya Rabbal Alamin.

Makassar, Februari 2001

Penulis

DAFTAR ISI

	Halaman
DAFTAR TABEL	ix
DAFTAR GAMBAR	xi
PENDAHULUAN	1
Latar Belakang	1
Hipotesis	4
Tujuan dan Kegunaan	4
TINJAUAN PUSTAKA	5
Botani	5
Tanaman Jambu mete	5
Pembibitan Jambu Mete	7
Sifat-sifat Agronomis Jambu Mete	8
Deskripsi Singkat Karakteristik Benih Asal Jambu Mete yang dicobakan	9
Syarat Tumbuh	10
Iklim	10
Tanah	11
Ketinggian Tempat	11
Pengairan	12
BAHAN DAN METODE	13
Tempat dan Waktu	13
Bahan dan Alat	13
Metode	13
Pelaksanaan	14

HASIL DAN PEMBAHASAN 16
Hasil 16
Waktu Berkecambah 16
Tinggi Tanaman 17
Jumlah Daun 18
Diameter Batang 20
Bobot Kering Udara 21
Pembahasan 22
Waktu Berkecambah 22
Tinggi Tanaman 22
Jumlah Daun 23
Diameter Batang 24
Bobot Kering Udara 25
KESIMPULAN DAN SARAN 27
Kesimpulan 27
Saran 27
DAFTAR PUSTAKA 28
LAMPIRAN 30

DAFTAR TABEL

No. | Teks | Halaman

1. Luas Areal, Produksi, dan Produktivitas Tanaman Jambu Mete pada Kabupaten Tertentu di Sulawesi Selatan Tahun 1999 2
2. Rata-rata Waktu Berkecambah (hari) Tanaman Jambu mete di Pembibitan dan Hasil Uji Lanjutan Jarak Berganda Duncan..... 16
3. Rata-rata Tinggi Tanaman (cm) Jambu Mete Umur 150 HST dan Hasil Uji Lanjutan Jarak Berganda Duncan..... 17
4. Rata-Rata Tinggi Tanaman (cm) Benih Asal Jambu Mete Minggu 2 sampai 18 18
5. Rata-rata Jumlah Daun (helai) Tanaman Jambu Mete Umur 150 HST dan Hasil Uji Lanjutan Jarak Berganda Duncan..... 19
6. Rata-Rata Jumlah Daun (helai) Benih Asal Jambu Mete Minggu 2 sampai 18 19
7. Rata-rata Diameter Batang (cm) Tanaman Jambu Mete di Pembibitan dan Hasil Uji Lanjutan Jarak Berganda Duncan..... 20
8. Rata-rata Bobot Kering Udara (g) Tanaman Jambu Mete di Pembibitan dan Hasil Uji Lanjutan Jarak Berganda Duncan..... 21

Lampiran

1a. Rata-rata Waktu Berkecambah (hari) Tanaman Jambu Mete di Pembibitan..... 32

1b. Sidik Ragam Waktu Berkecambah Jambu Mete di Pembibitan 32

2a. Rata-rata Tinggi Tanaman (cm) Jambu Mete Umur 150 HST di Pembibitan..... 33

2b. Sidik Ragam Tinggi Tanaman Jambu Mete Umur 150 HST di Pembibitan..... 33

3a. Rata-rata Jumlah Daun (helai) Tanaman Jambu Mete Umur 150 HST di Pembibitan..... 34

3b. Sidik Ragam Jumlah Daun Tanaman Jambu Mete Umur 150 HST di Pembibitan 34

4a Rata-rata Diameter Batang (cm) Tanaman Jambu Mete di Pembibitan pada Akhir Pengamatan 35

4b. Sidik Ragam Diameter Batang Tanaman Jambu Mete di Pembibitan pada Akhir Pengamatan 35

5a. Rata-rata Bobot Kering Udara (g) Tanaman Jambu Mete di Pembibitan pada Akhir Pengamatan 36

5b. Sidik Ragam Bobot Kering Udara Tanaman Jambu Mete di Pembibitan pada Akhir Pengamatan 36

DAFTAR GAMBAR

No.

Halaman

Lampiran

1 Denah Percobaan di Lapangan 31

PENDAHULUAN

Latar Belakang

Kegiatan pembangunan di Indonesia pada berbagai sektor memperlihatkan kemajuan yang pesat dan melibatkan berbagai pemanfaatan sumberdaya alam yang tersedia. Dalam bidang pertanian, peningkatan produksi pertanian untuk memenuhi kebutuhan masyarakat tidak hanya diupayakan melalui optimalisasi produksi di lahan produktif yang tersedia, tetapi juga dengan merehabilitasi dan meningkatkan produktivitas lahan non-produktif. Lahan kering merupakan salah satu jenis lahan non produktif yang tersedia cukup luas dan mempunyai potensi untuk dikembangkan (Anonim, 1995a).

Pemanfaatan lahan non-produktif yang tersedia, dapat dilakukan dengan memilih jenis komoditi yang dapat berfungsi disamping memberikan manfaat dari segi produksinya juga dapat menjadi tanaman konservasi Tanaman jambu mete merupakan salah satu jenis komoditi tanaman budidaya pertanian yang dikelola sebagai tanaman perkebunan dan mempunyai prospek yang baik (Anonim, 1995b). Selain itu, komoditi jambu mete merupakan komoditi ekspor. Komoditi ini dapat diusahakan pada lahan-lahan kering yang selama ini tidak dimanfaatkan dengan baik, sehingga mempunyai potensi yang dapat meningkatkan pendapatan petani.

Pengembangan jambu mete selama ini dilakukan pada lahan-lahan yang marginal, karena mempunyai toleransi lingkungan yang luas. Jambu mete yang banyak dikembangkan pada lahan seperti ini kebanyakan dari benih asal karena mempunyai ketahanan lingkungan dengan kondisi lahan yang kurang baik (Anonim, 1996).

Di Sulawesi Selatan terdapat banyak jenis jambu mete dengan potensi produksi yang cukup baik untuk dikembangkan. Namun sifat-sifat agronomis benih asal-benih asal jambu mete tersebut belum diteliti dengan baik. Jenis-jenis ini terutama banyak dikembangkan pada lahan-lahan kering yang tersebar pada berbagai kabupaten di daerah ini. Tanaman ini dikembangkan, karena mampu bertahan pada lahan-lahan marginal yang cukup luas. Tetapi dengan potensi produksi dan prospeknya, maka komoditi ini terus dikembangkan pada beberapa daerah sentra pengembangan.

Luas areal pertanaman jambu mete di Sulawesi Selatan sampai tahun 1999 terhitung 73.971 ha dengan produksi (1999) sebesar 22.628 ton (Anonim, 2000). Data luas areal, produksi, dan produktivitas pada beberapa kebupaten tertentu di Sulawesi Selatan, disajikan pada Tabel 1.

Tabel 1. Luas Areal, Produksi, dan Produktivitas Tanaman Jambu Mete pada Kabupaten Tertentu di Sulawesi Selatan Tahun 1999.

Kabupaten	Luas Areal (ha)	Produksi (ton)	Produktivitas (ton/ha)
Sidrap	6.924	4.411	0,637
Jeneponto	2.795	466	0,167
Takalar	2.051	325	0,158
Pangkep	8.354	3.892	0,466

Sumber: Badan Pusat Statistik Sulawesi Selatan, 1999.

Tabel 1 menunjukkan benih asal memiliki potensi produksi yang baik dalam menunjang pendapatan petani yang berarti pula meningkatkan Pendapatan Asli Daerah (PAD) di Sulawesi Selatan

Permasalahan yang ada yakni tanaman jambu mete yang dikembangkan selama ini berasal dari benih asal yang belum teridentifikasi secara jelas, sehingga pemanfaatan bibit yang akan dikembangkan pada suatu pertanaman jambu mete mempunyai keragaman produktivitas yang tinggi. Oleh karena itu perlu adanya upaya untuk memperbaiki klasifikasi terhadap benih asal yang dikembangkan selama ini. Upaya tersebut dimaksudkan agar diperoleh kepastian tentang benih asal yang akan diusahakan pada lahan pertanaman yang baru dan mengurangi keragaman serta mempertinggi produktivitas jambu mete.

Penelitian-penelitian selama ini pada tanaman jambu mete hanya dilakukan pada tanaman-tanaman yang telah tumbuh dengan memberikan berbagai input produksi sehingga dapat menghasilkan dengan baik. Untuk itu, dengan dilakukannya pengembangan jambu mete yang jelas benih asalnya akan mengurangi tingkat keragaman bibit di pertanaman.

Untuk melihat benih asal yang baik untuk dikembangkan, diperlukan suatu upaya untuk membandingkan benih asal-benih asal yang selama ini banyak dikembangkan. Upaya ini dapat dilakukan pada beberapa jenis benih asal jambu mete yang terdapat di daerah Sulawesi Selatan. Dalam praktik lapang ini digunakan istilah benih asal dan bukan varietas lokal oleh karena, tanaman jambu mete yang dikembangkan di seluruh Indonesia tidak jelas

varietasnya sebab di sentra-sentra pengembangan yang ada ditemukan jenis jambu mete yang sama pada sentra pengembangan yang lain karena penyerbukan silang pada tanaman jambu mete saat pembungaan lebih banyak terjadi dibanding penyerbukan sendiri. Berdasarkan pertimbangan tersebut maka, dilakukan praktik lapang ***"Pertumbuhan Bibit beberapa Benih Asal Jambu Mete di Pembibitan"***.

Hipotesis

Terdapat satu benih asal jambu mete yang memiliki sifat-sifat agronomis yang terbaik di pembibitan.

Tujuan dan Kegunaan

Praktik lapang ini bertujuan untuk membandingkan sifat-sifat agronomis beberapa benih asal jambu mete di pembibitan.

Hasil praktik lapang ini diharapkan dapat menjadi bahan informasi dan sekaligus dapat menentukan benih asal-benih asal jambu mete yang mempunyai potensi pertumbuhan bibit dengan sifat-sifat agronomis yang baik untuk dapat dikembangkan lebih luas, terutama pada sentra-sentra pengembangan jambu mete di Sulawesi Selatan.

TINJAUAN PUSTAKA

Botani

Tanaman jambu mete (*Anacardium occidentale* L.) memiliki sistematika sebagai berikut:

Divisio	:	Spermatophyta
Sub Divisio	:	Angiospermae
Kelas	:	Dicotyledoneae
Ordo	:	Sapindales
Famili	:	Anacardiaceae
Genus	:	Anacardium
Spesies	:	*Anacardium occidentale* L.

Tanaman Jambu Mete

Tanaman Jambu Mete (*Anacardium occidentale* L.) telah lama dikenal sebagai tanaman yang mempunyai nilai ekonomi yang cukup tinggi. Tanaman ini merupakan asli tanaman yang berasal dari Amerika Tengah dan Selatan dengan pusat penyebarannya di Brasil Timur. Jambu mete dapat tumbuh pada berbagai kondisi tanah dengan toleransi lingkungan yang luas (Haryadi, 1994). Di samping itu, tanaman jambu mete mempunyai daya adaptasi yang tinggi terhadap lingkungan, sehingga dapat diusahakan untuk berbagai macam kegunaan seperti untuk tanaman produksi, tanaman konservasi dan tanaman

pekarangan (Anonim, 1995). Oleh karena itu tanaman jambu mete sangat baik untuk digunakan sebagai tanaman penghijauan di samping sebagai tanaman yang bernilai ekonomis tinggi (Rismunandar, 1990). Tanaman jambu mete merupakan salah satu jenis komoditi ekspor yang dapat memberikan kontribusi terhadap peningkatan pendapatan petani.

Usaha perbanyakan tanaman untuk dikembangkan di lahan-lahan pertanaman lebih banyak dilakukan dengan melalui biji yang terlebih dahulu dibibitkan. Pemilihan benih yang baik untuk dibibitkan harus berasal dari kebun induk yang baik dengan sifat-sifat pertumbuhan dan potensi produksi yang tinggi, biji besar, mengkilat, dan tidak berkeriput (Djarijah dan Mahedalswara, 1994).

Tanaman jambu mete secara umum mempunyai keadaan morfologi yang sama, dengan sistem perakaran tunggang yang tumbuh lurus dan mendatar. Perakaran tanaman jambu mete mempunyai pertumbuhan yang cepat dan mampu menembus batu dan tanah dengan kuat, sehingga perakaran tanaman jambu mete relatif kuat dengan kedalaman perakaran 10-12 m (Haryadi, 1994). Batang tanaman jambu mete pada kondisi yang baik akan tumbuh tegak dan lurus dengan ketinggian dapat mencapai 7-20 m. Daun tanaman jambu mete berupa daun tunggal yang letaknya tersebar dengan bentuk daun bulat dan memanjang.

Tanaman jambu mete mulai berbunga pada umur 3-5 tahun. Bunga jambu mete berukuran kecil, beraroma harum dan jumlahnya sangat banyak.

Buah jambu mete akan terbentuk setelah terjadi persarian sehingga akan terbentuk buah yang terdiri dari dua bagian yaitu buah sejati yang berbentuk seperti ginjal, termasuk buah batu atau buah yang sebenarnya. Sedangkan buah yang kedua adalah buah semu yang berdaging dan mengandung banyak air (Sumartono, 1993).

Pembibitan Jambu Mete

Benih jambu mete yang baik untuk dijadikan bibit adalah benih yang berasal dari pohon induk terpilih, bentuknya normal, berwarna abu-abu kehijauan, ukurannya seragam (kira-kira 150 biji per kilogram), bersih dari noda-noda bekas serangan hama atau penyakit, bila dimasukkan dalam air akan tenggelam, dan bekas melekatnya benih pada buah masih ada dan bagian tersebut tidak melekuk ke dalam (Anonim, 2000).

Menurut Haryadi (1994), sebelum ditanam di kebun, benih (biji mete) harus dibibitkan/disemaikan lebih dulu. Ada dua cara pembibitan, yaitu pembibitan di bedengan dan pembibitan di dalam kantong plastik. Kedua cara pembibitan pada prinsipnya sama, namun pembibitan dalam kantong plastik lebih mudah dan tidak terlalu banyak menggunakan tempat.

Pembibitan dalam kantong plastik dapat dilakukan dengan memilih lokasi pesemaian/pembibitan dekat dengan lokasi penanaman, dekat sumber air, mudah diawasi, dan aman dari ternak. Di samping itu, kantong plastik

diisi campuran tanah dan pupuk kandang dengan perbandingan 1:1 hingga hampir penuh. Benih sebelum ditanam, direndam dalam air selama 24 jam (Anonim, 2000).

Sifat-sifat Agronomis Jambu Mete

Akar tanaman jambu mete merupakan akar tunggang yang tumbuh tegak lurus dan mendatar. Akar yang berumur 3,5 tahun dan tumbuh tegak lurus dapat mencapai kedalaman 2,3 m dengan diameter 8,8 cm pada kedalaman 46 cm. Akar yang tumbuh mendatar dapat menjulur hingga 5,6 m dengan diameter 7,5 cm pada jarak 80 cm (Haryadi, 1994).

Tanaman jambu mete yang berasal dari biji tumbuh lebih tinggi daripada yang berasal dari perbanyakan vegetatif. Kulit batangnya agak tebal dan kasar serta mengandung getah. Daunnya berbentuk tunggal dan letaknya bertebaran tidak simetris. Upih daun keras seperti kulit berwarna hijau pucat (Djarijah dan Mahedalswara, 1994). Menurut Haryadi (1994), bahwa permukaan daun jambu mete licin dengan panjang daun antara 10-12 cm dan lebarnya 5-10 cm, sedangkan panjang tangkai daun antara 0,5-1,0 cm. Bagian tanaman ini berfungsi sebagai pengolah zat-zat makanan dan alat pernapasan.

Bunga jambu mete terletak pada akhir ranting berbentuk malai. Ada yang jantan atau berkelamin dua (bunga sempurna), di mana perbandingan antara bunga jantan dengan bunga sempurna adalah 1:6. Setiap malai

menghasilkan 5-6 buah yang terdiri atas dua bagian yaitu buah semu mengandung banyak air dan buah batu yang mengandung minyak (Djarijah dan Mahedalswara, 1994).

Deskripsi Singkat Karakteristik Benih Asal Jambu Mete yang Dicobakan

Jambu mete benih asal Kendari diperoleh dari kebun induk, sedang benih asal Sidrap, Jeneponto, Takalar, dan Pangkep masing-masing diperoleh dari petani.

Karakterisitik benih asal jambu mete Kendari, Sidrap, Jeneponto, Takalar, dan Pangkep adalah sebagai berikut:

A. Kendari

Biji : Besar dan berkulit tebal.

Bibit : Akar menyebar, batang hijau terang, daun kecil-kecil berwarna hijau mengkilat, dan jarak antar ruas rapat.

B. Sidrap

Biji : Agak kecil (dari A) dan berkulit tebal.

Bibit : Perakaran jarang, batang hijau keabuan, warna daun hijau pucat, dan jarak antar ruas rapat.

C. Jeneponto

Biji : Besar dan kulit tipis.

Bibit : Perakaran menyebar, batang hijau kecokelatan, daun agak panjang, warna daun hijau kekuningan, dan jarak antar ruas lebar.

D. Takalar

Biji : Kecil dan berkulit tipis.

Bibit : Perakaran menyebar, batang hijau kecokelatan, daun berwarna hijau pucat, dan jarak antar ruas sedang.

E. Pangkep

Biji : Ukurannya sedang, kulit tebal

Bibit : Perakaran menyebar, batang hijau kecokelatan, daun lancip, warna daun hijau tua, jarak antara ruas agak rapat.

Berikut urutan benih asal jambu mete yang dicobakan berdasarkan karakteristik yang dimiliki selama di pembibitan:

a. Ukuran biji : A,C > B > E > D

b. Ketebalan kulit biji : A,E > B > C,D

c. Ukuran daun : C > E > A,B,D

d. Jarak antar ruas : A,B,E > B > C

Syarat Tumbuh

Kondisi lingkungan yang mempengaruhi pertumbuhan dan perkembangan jambu mete terdiri dari faktor iklim, tanah, dan ketinggian tempat.

Iklim

Daerah paling sesuai untuk produksi jambu mete ialah di daerah yang mempunyai jumlah curah hujan antara 1.000-2.000 mm/tahun dengan 4-6 bulan kering (Haryadi, 1994).

Rismunandar (1990), menyatakan bahwa tanaman jambu mete dapat tumbuh di dataran rendah maupun dataran tinggi oleh karena tanaman ini dapat mentoleransi suhu udara pada kisaran 28–30^{0}C, dengan suhu optimum 27^{0}C.

Lebih lanjut dikemukakan bahwa, kelembaban udara relatif yang dibutuhkan oleh tanaman jambu mete sekitar 70-80%. Kelembaban yang tinggi dapat menyebabkan adanya cendawan yang merusak tanaman jambu mete. Tanaman ini dapat bertahan pada kelembaban yang rendah asalkan tetap mendapat suplai air yang cukup. Udara yang ekstrim kering selama periode pembungaan akan mengakibatkan bunga menjadi layu dan nampak terbakar.

Tanah

Tanah yang baik untuk pertumbuhan tanaman jambu mete adalah tanah-tanah berpasir, lempung berpasir, dan tanah-tanah ringan (lempung). Namun tanaman ini masih dapat tumbuh pada tanah yang kurang subur bila diikuti dengan pemeliharaan yang baik. Di samping itu, tanaman jambu mete masih dapat tumbuh pada tanah mergel dan laterit serta ditempat dengan kedalaman air tanah 10 meter. Tanaman jambu mete toleran terhadap tanah yang masam, tetapi produksinya yang optimal akan diperoleh pada tanah-tanah yang ber-pH netral yaitu 6,3-7,3 (Rismunandar, 1990). Jambu mete menurut Muljohardjo dkk. (1988) masih dapat tumbuh pada tanah-tanah yang ber-pH 5,5-6 3.

Ketinggian Tempat

Ketinggian tempat yang diinginkan tanaman jambu mete adalah 1-1.200 m dari permukaan laut. Namun pertumbuhan tanaman jambu mete memberikan produksi yang baik bila ditanam sampai pada ketinggian 700 m di atas permukaan laut (Haryadi, 1994).

Pengairan

Tanaman jambu mete menurut Djarijah dan Mahedalswara (1994), tumbuh lebih baik pada tanah-tanah yang cukup mengandung air. Air memudahkan akar menyerap makanan yang tidak larut dan sulit terurai. Akan tetapi untuk penanaman jambu mete tidak perlu dibuatkan saluran irigasi khusus seperti halnya tanaman padi sebab kebutuhan air pada tanaman jambu mete hanya bertahap pada fase-fase tertentu saja yaitu pada fase pertumbuhan awal dan fase pertumbuhan benih, pada fase–fase lain nyaris tidak membutuhkan air sama sekali.

BAHAN DAN METODE

Tempat dan Waktu

Praktik lapang ini dilaksanakan di Desa Mandalle, Kecamatan Segeri Kabupaten Pangkep yang memiliki jenis tanah alluvial dengan tipe iklim D1 menurut Oldeman yakni 3-4 Bulan Basah berturut-turut dan kurang dari 2 Bulan Kering berturut-turut. Berlangsung mulai Juni hingga November 2000.

Bahan dan Alat

Bahan-bahan yang digunakan adalah benih jambu mete benih asal Kendari, Sidrap, Jeneponto, Takalar, dan Pangkep, polybag ukuran 40 x 50 cm, pupuk kandang ayam, karung, Furadan 3G, label, air, dan tanah.

Alat-alat yang dipakai yaitu cangkul, sekop, gunting, timbangan, jangka sorong, meter, serta alat tulis menulis.

Metode

Praktik lapang disusun berdasarkan Rancangan Acak Kelompok (RAK) dengan menyusun 5 benih asal. Setiap benih asal yang diuji terdiri dari 5 polybag (5 tanaman) dan dikelompokkan kedalam 3 kelompok, sehingga terdapat 75 satuan perlakuan (polybag), dengan susunan sebagai berikut:

1. A = Benih asal Kendari
2. B = Benih asal Sidrap
3. C = Benih asal Jeneponto
4. D = Benih asal Takalar
5. E = Benih asal Pangkep

Uji Jarak Berganda Duncan dipakai sebagai uji lanjutan untuk setiap parameter yang memberi pengaruh nyata atau sangat nyata. Denah percobaan dapat dilihat pada Gambar 1.

Pelaksanaan

Praktik lapang ini dilaksanakan dengan menyiapkan polybag tanaman yang diisi dengan media. Media yang digunakan terdiri dari tanah yang dicampur dengan pupuk kandang ayam dan pasir dengan perbandingan 1: 1: 1 (Anonim, 2000). Bobot campuran per polybag ± 10 kilogram. Pencampuran media seperti ini dimaksudkan agar pertumbuhan bibit tanaman dapat lebih baik dan cepat. Kemudian penanaman dilakukan dengan menanam biji (benih) jambu mete satu biji setiap polybag yang akan ditumbuhkan. Biji ditanam langsung ke dalam polybag yang berisi media sedalam 2-3 cm dengan posisi biji telungkup.

Pemeliharaan tanaman meliputi penyiangan pada polybag, penyiraman sesuai kebutuhan tanaman (setiap hari), dan pemberantasan terhadap hama dan penyakit dengan memberikan furadan 3G secukupnya ke dalam polybag yang bertujuan untuk memberantas adanya semut dan hama lain yang menyerang tanaman jambu mete.

Parameter yang diamati dan diukur pada praktik lapang ini adalah sebagai berikut:

1. Waktu berkecambah (hari), menghitung umur saat munculnya benih berkecambah.
2. Tinggi tanaman (cm), diukur mulai dari pangkal batang hingga titik tumbuh.
3. Jumlah daun (helai), dihitung jumlah daun yang terbentuk sempurna.
4. Diameter batang (cm), diukur pada satu tiitik tertentu yaitu 5 cm dari permukaan tanah.
5. Kering udara (g), menimbang seluruh bagian tanaman pada akhir pengamatan untuk setiap benih asal .

Pengamatan parameter (2 dan 3) dilakukan pada umur 2 minggu setelah tanam selama 9 kali pengamatan (150 hari setelah tanam), sedangkan pengamatan parameter (4 dan 5) dilakukan pada akhir percobaan.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Hasil

Waktu Berkecambah

Data waktu berkecambah jambu mete dan sidik ragamnya disajikan pada Tabel Lampiran 1a dan 1b. Sidik ragam menunjukkan bahwa benih asal berpengaruh nyata terhadap waktu berkecambah jambu mete.

Tabel 2. Rata-rata Waktu Berkecambah (hari) Tanaman Jambu Mete di Pembibitan dan Hasil Uji Lanjutan Jarak Berganda Duncan

BENIH ASAL	RATA-RATA
C = Jeneponto	6,967 [a]
D = Takalar	7,900 [a]
A = Kendari	8,000 [ab]
E = Pangkep	8,767 [ab]
B = Sidrap	9,133 [b]

Keterangan :
- Nilai Pembanding Uji JBD pada Taraf Uji (α) 0,05 ialah (1) = 1,200, (2) = 1,246, (3) = 1,277, (4) = 1,296.
- Angka-angka yang dikuti oleh huruf yang sama berarti tidak berbeda nyata pada taraf uji (α) 0.05.

Hasil uji JBD pada Tabel 2 menunjukkan bahwa benih asal C menghasilkan rata-rata tercepat terhadap waktu berkecambah jambu mete dan berbeda nyata dengan benih asal B tetapi tidak berbeda nyata dengan benih asal lainnya. Sedangkan benih asal B menghasilkan rata-rata waktu berkecambah terlama.

Tinggi Tanaman

Data tinggi tanaman jambu mete dan sidik ragamnya disajikan pada Tabel Lampiran 2a dan 2b. Sidik ragam menunjukkan bahwa benih asal berpengaruh sangat nyata terhadap tinggi tanaman jambu mete umur 150 hari setelah tanam.

Tabel 3. Rata-rata Tinggi Tanaman (cm) Jambu Mete Umur 150 HST dan Hasil Uji Lanjutan Jarak Berganda Duncan

BENIH ASAL	RATA-RATA
A = Kendari	64,967 ^{a}
E = Pangkep	63,733 ^{ab}
B = Sidrap	61,767 ^{bc}
D = Takalar	61,500 ^{cd}
C = Jeneponto	59,567 ^{d}

Keterangan :
- Nilai Pembanding Uji JBD pada Taraf Uji (α) 0,01 ialah (1) = 1,964, (2) = 2,072, (3) = 2,130, (4) = 2,167
- Angka-angka yang diikuti oleh huruf yang sama berarti tidak berbeda nyata pada taraf uji (α) 0.01.

Hasil uji JBD pada Tabel 3 menunjukkan bahwa benih asal A menghasilkan rata-rata tertinggi terhadap tinggi tanaman jambu mete dan berbeda sangat nyata dengan benih asal lainnya tetapi tidak berbeda nyata dengan benih asal E. Sedangkan benih asal C menghasilkan rata-rata tinggi tanaman terendah.

Tabel 4. Rata-Rata Tinggi Tanaman (cm) Benih Asal Jambu Mete Minggu 2 sampai 18

Benih Asal	Minggu								
	2	4	6	8	10	12	14	16	18
A	27,033	30,233	36,533	41,367	45,200	50,233	54,533	59,467	64,967
B	27,133	30,333	35,100	39,800	44,000	48,867	52,767	56,767	61,767
C	24,233	29,100	31,933	38,400	41,767	45,200	50,867	54,700	59,567
D	25,700	29,600	34,233	37,700	43,067	47,933	53,133	56,800	61,500
E	26,467	28,633	36,333	40,200	44,767	48,333	53,433	58,633	63,733

Jumlah Daun

Data jumlah daun jambu mete dan sidik ragamnya disajikan pada Tabel Lampiran 3a dan 3b. Sidik ragam menunjukkan bahwa benih asal berpengaruh sangat nyata terhadap jumlah daun jambu mete umur 150 hari setelah tanam.

Tabel 5. Rata-rata Jumlah Daun (helai) Tanaman Jambu Mete Umur 150 HST dan Hasil Uji Lanjutan Jarak Berganda Duncan

BENIH ASAL	RATA-RATA
A = Kendari	49,767 [a]
E = Pangkep	47,533 [a]
B = Sidrap	43,233 [b]
D = Takalar	41,667 [b]
C = Jeneponto	40,833 [b]

Keterangan :
- Nilai Pembanding Uji JBD pada Taraf Uji (α) 0,01 ialah (1) = 2,598, (2) = 2,741, (3) = 2,818, (4) = 2,868.
- Angka-angka yang diikuti oleh huruf yang sama berarti tidak berbeda nyata pada taraf uji (α) 0.01.

Hasil uji JBD pada Tabel 5 menunjukkan bahwa benih asal A menghasilkan rata-rata jumlah daun terbanyak dan berbeda sangat nyata dengan benih asal lainnya tetapi tidak berbeda nyata dengan benih asal E. Sedangkan benih asal C menghasilkan rata-rata jumlah daun terendah.

Tabel 6. Rata-Rata Jumlah Daun (helai) Benih Asal Jambu Mete Minggu 2 sampai 18

Benih Asal	Minggu								
	2	4	6	8	10	12	14	16	18
A	12,667	18,400	24,267	27,700	30,900	34,700	38,533	44,333	49,767
B	10,700	13,800	18,100	22,100	26,900	31,000	34,667	39,467	43,233
C	8,800	11,100	14,967	19,100	22,100	27,833	31,533	35,867	40,833
D	10,233	12,833	16,976	20,167	22,667	28,900	32,967	37,300	41,667
E	11,800	16,200	21,433	24,433	28,933	33,033	36,300	41,567	47,533

Diameter Batang

Data diameter batang jambu mete dan sidik ragamnya disajikan pada Tabel Lampiran 4a dan 4b. Sidik ragam menunjukkan bahwa benih asal berpengaruh sangat nyata terhadap diameter batang jambu mete.

Tabel 7. Rata-rata Diameter Batang (cm) Tanaman Jambu Mete di pembibitan dan Hasil Uji Lanjutan Jarak Berganda Duncan

BENIH ASAL	RATA-RATA
E = Pangkep	1,043 [a]
A = Kendari	0,863 [b]
D = Takalar	0,840 [b]
C = Jeneponto	0,773 [b]
B = Sidrap	0,753 [b]

Keterangan :
- Nilai Pembanding Uji JBD pada Taraf Uji (α) 0,01 ialah (1) = 0,142, (2) = 0,150, (3) = 0,154, (4) = 0,156.
- Angka-angka yang diikuti oleh huruf yang sama berarti tidak berbeda nyata pada taraf uji (α) 0.01.

Hasil uji JBD pada Tabel 7 menunjukkan bahwa benih asal E menghasilkan rata-rata diameter batang jambu mete terbesar dan berbeda sangat nyata dengan benih asal lainnya, sedangkan benih asal B menghasilkan rata-rata diameter batang terendah.

Bobot Kering Udara

Data bobot kering udara tanaman jambu mete dan sidik ragamnya disajikan pada Tabel Lampiran 5a dan 5b. Sidik ragam menunjukkan bahwa benih asal berpengaruh sangat nyata terhadap kering udara jambu mete.

Tabel 8 Rata-rata Bobot Kering Udara (g) Tanaman Jambu Mete di pembibitan dan Hasil Uji Lanjutan Jarak Berganda Duncan

BENIH ASAL	RATA-RATA
E = Pangkep	526,533 [a]
A = Kendari	501,733 [a]
D = Takalar	412,500 [b]
B = Sidrap	407,933 [b]
C = Jeneponto	400,533 [b]

Keterangan :
- Nilai Pembanding Uji JBD pada Taraf Uji (α) 0,01 ialah (1) = 65,884, (2) = 69,498, (3) = 71,440, (4) = 72,695.
- Angka-angka yang diikuti oleh huruf yang sama berarti tidak berbeda nyata pada taraf uji (α) 0.01.

Hasil uji JBD pada Tabel 8 menunjukkan bahwa benih asal E menghasilkan rata-rata bobot kering udara jambu mete tertinggi dan berbeda sangat nyata dengan benih asal lainnya tetapi tidak berbeda nyata dengan benih asal A. Sedangkan benih asal C menghasilkan rata-rata bobot kering udara terendah.

Pembahasan

Hasil sidik ragam menunjukkan bahwa perlakuan benih asal berpengaruh nyata sampai sangat nyata terhadap pertumbuhan jambu mete di pembibitan. Hal ini ditunjukkan pada semua komponen pengamatan (Tabel Lampiran 1b, 2b, 3b, 4b, dan 5b).

Waktu Berkecambah

Tabel 2 menunjukkan bahwa benih asal Jeneponto (C) memiliki waktu berkecambah yang lebih cepat dibanding benih asal lainnya, sehingga benih asal Jeneponto (C) lebih cepat juga tumbuhnya

Cepatnya benih jambu mete benih asal Jeneponto (C) berkecambah di pembibitan diduga karena kulit biji dari benih asal ini lebih tipis dibandingkan benih asal lainnya, sehingga proses penyerapan air (imbibisi) pada benih asal tersebut lebih cepat terjadi. Proses imbibisi yang cepat ini menyebabkan terjadinya perombakan cadangan makanan dalam benih dan memudahkan terjadinya perkecambahan. Menurut Sutopo (1985), bahwa proses perkecambahan benih dipengaruhi oleh tebal tipisnya kulit benih.

Tinggi Tanaman

Tabel 3 menunjukkan bahwa pertumbuhan tanaman jambu mete pada benih asal Kendari (A) menghasilkan tinggi tanaman tertinggi dibandingkan benih asal lainnya. Hal ini disebabkan karena benih asal Kendari (A) memiliki potensi benih yang baik. Hal tersebut sesuai dengan pernyataan Sumartono (1993), bahwa pertumbuhan dan perkembangan tanaman jambu mete sangat

ditentukan oleh jenis benih asal, kondisi lingkungan, jumlah ketersediaan air, dan unsur hara. Di antara potensi pada benih asal Kendari (A) adalah kemampuannya beradaptasi dengan lingkungan sekitarnya sehingga proses pertumbuhan jambu mete pada benih asal tersebut berlangsung dengan baik, misalnya kemampuan dalam melakukan fotosintesis yang diketahui akan menghasilkan energi bagi tanaman untuk memperoleh unsur-unsur penting serta penimbunan bahan makanan dan mengarahkannya ke bagian-bagian tanaman lainnya.

Energi yang dihasilkan setelah proses fotosintesis pada tanaman digunakan juga untuk memperoleh air guna menunjang pertumbuhan tanaman jambu mete. Umumnya tanaman jika memperoleh air yang cukup secara optimal akan memberikan hasil yang lebih tinggi dan memiliki daya tahan terhadap keadaan yang menguntungkan sehingga tanaman dapat tumbuh dan berkembang. Dengan potensi tersebut, yakni kemampuan berfotosintesis dan melakukan penyerapan air menyebabkan tanaman pada benih asal Kendari (A) tumbuh maksimal sehingga diperoleh tinggi tanaman yang terbaik.

Jumlah Daun

Jumlah daun terbanyak dalam Tabel 5 diperlihatkan pada benih asal Kendari (A) dibanding keempat benih asal lainnya. Jumlah daun yang terbentuk pada tanaman jambu mete terus bertambah seiring dengan

pertambahan tinggi tanaman yang berarti pula bahwa organ fotosintesis bertambah banyak dalam menghasilkan asimilat yang dibutuhkan oleh tanaman.

Banyaknya jumlah daun yang terbentuk pada jambu mete (benih asal Kendari) di pembibitan sangat dipengaruhi oleh kemampuannya untuk membentuk cadangan makanan yang didistribusikan pada daun sebagai salah satu tempat penyimpanan cadangan makanan. Dari sini makanan yang tersedia tersebut diarahkan untuk pertumbuhan organ-organ tanaman sebagai sumber energi untuk membentuk tunas baru, termasuk organ daun tanaman. Hal ini sesuai yang dikemukakan oleh Peterson (1975) dalam Dyah (1988), bahwa dalam pembentukan tunas baru dibutuhkan nutrisi dan energi yang cukup terutama karbohidrat.

Dengan demikian, cadangan makanan yang ada pada benih asal Kendari (A) baik berupa karbohidrat maupun asimilat lainnya hasil fotosintesis digunakan untuk merangsang pertumbuhan dan pembentukan tunas baru, sehingga jumlah daun yang terbentuk lebih banyak.

Diameter Batang

Hasil uji JBD pada Tabel 7 menunjukkan diameter batang benih asal Pangkep (E) lebih besar dibanding benih asal Kendari (A), benih asal Sidrap (B), benih asal Jeneponto (C), dan benih asal Takalar (D). Seperti halnya pada jumlah daun yang terbentuk, batang merupakan bagian tanaman yang digunakan sebagai tempat penyimpanan cadangan makanan pada tanaman.

Salah satu ciri tanaman yang mempunyai kemampuan untuk menyimpan cadangan makanan yang tinggi yaitu apabila pembentukan diameter batang lebih besar. Fakta tersebut ditunjukkan oleh benih asal Pangkep (E) dengan diameter batang lebih besar yang berarti pula bahwa, benih asal Pangkep (E) lebih banyak menyimpan cadangan makanan. Gardner, Pearce, dan Mitchell (1991) menjelaskan bahwa, tanaman yang mempunyai pertumbuhan batang yang baik merupakan gambaran kemampuan tanaman untuk menyimpan makanannya yang banyak. Lebih lanjut dikatakan bahwa, perkembangan tanaman merupakan suatu kombinasi dari sejumlah proses yang kompleks yaitu proses pertumbuhan dan diferensiasi yang mengarah pada akumulasi berat kering.

Bobot Kering Udara

Tabel 8 menunjukkan bahwa, benih asal Pangkep (E) memiliki bobot kering udara terbesar dari 4 benih asal lainnya. Hal ini disebabkan karena tanaman jambu mete pada benih asal Pangkep (E) mempunyai kemampuan meregulasi hasil-hasil asimilat yang disimpan sebagai cadangan makanan pada semua bagian tanaman.

Selain itu, pertumbuhan dan perkembangan jambu mete pada benih asal Pangkep (E) selama di pembibitan berlangsung sangat baik, sehingga bobot kering udara tanaman yang dihasilkan juga besar. Bobot kering udara tanaman yang dihasilkan merupakan total hasil pertumbuhan dan perkembangan tanaman yang terjadi. Sesuai yang dikemukakan oleh

Nasaruddin (1996), bahwa pertumbuhan dan perkembangan tanaman yang baik dapat dilihat dari kemampuannya berproduksi dan bobot kering udara yang dihasilkan.

KESIMPULAN DAN SARAN

Kesimpulan

Berdasarkan hasil praktik lapang, maka dapat disimpulkan bahwa benih asal Kendari dan benih asal Pangkep secara umum memiliki pertumbuhan bibit dan sifat-sifat agronomis lebih baik yakni tinggi tanaman yang lebih tinggi, jumlah daun yang lebih banyak, diameter batang yang lebih besar, dan kering udara tanaman yang lebih tinggi dibanding dengan benih asal Sidrap, Jeneponto dan Takalar

Saran

Pengembangan areal pertanaman jambu mete sebaiknya menggunakan benih asal yang mempunyai pertumbuhan awal yang baik, seperti jambu mete benih asal Kendari dan benih asal Pangkep yang mempunyai pertumbuhan bibit dengan sifat-sifat agronomis yang baik.

DAFTAR PUSTAKA

Anonim, 1995a. *Budidaya Jambu Mete*. Departemen Pertanian Balai Instalasi Pengembangan dan Penerapan Teknologi Pertanian, Ujung Pandang.

_____, 1995b. *Jambu Mete Sebagai Komoditi Ekspor yang Mempunyai Harapan*. Jurnal Penelitian dan Pengembangan Pertanian. Volume IV No.1 Balai Penelitian Tanaman Industri, Bogor.

_____, 1996. *Petunjuk Teknis Cara Bercocok Tanam Jambu Mete*. Direktorat jendreral Perkebunan. Direktorat Jenderal Bina Produksi, Jakarta.

_____, 2000. *Budidaya Jambu Mete*. Dinas Perkebunan Propinsi Sulawesi Selatan Proyek P3 SDM SP2, Makassar.

Djarijah dan Mahedalswara, 1994. *Jambu Mete dan Pembudidayaannya*. Kanisus, Yogyakarta.

Dyah, 1988. *Buletin Penelitian Hortikultura Cipanas*. Volume XV No.3.

Gardner, F. P., B. R. Pearce dan L. R. Mitchell, 1991. *Fisiologi Tanaman Budidaya*. Terjemahan Herawaty Susilo. Universitas Indonesia Press, Jakarta.

Haryadi, 1994. *Bercocok Tanam Jambu Mete*. Penebar Swadaya, Jakarta.

Kamil, 1979. *Teknologi Benih I*. Angkasa Raya, Padang.

Muljohardjo, 1988. *Pedoman Bercocok Tanam Jambu Mete*. Direktorat Jenderal Perkebunan Departemen Pertanian, Jakarta.

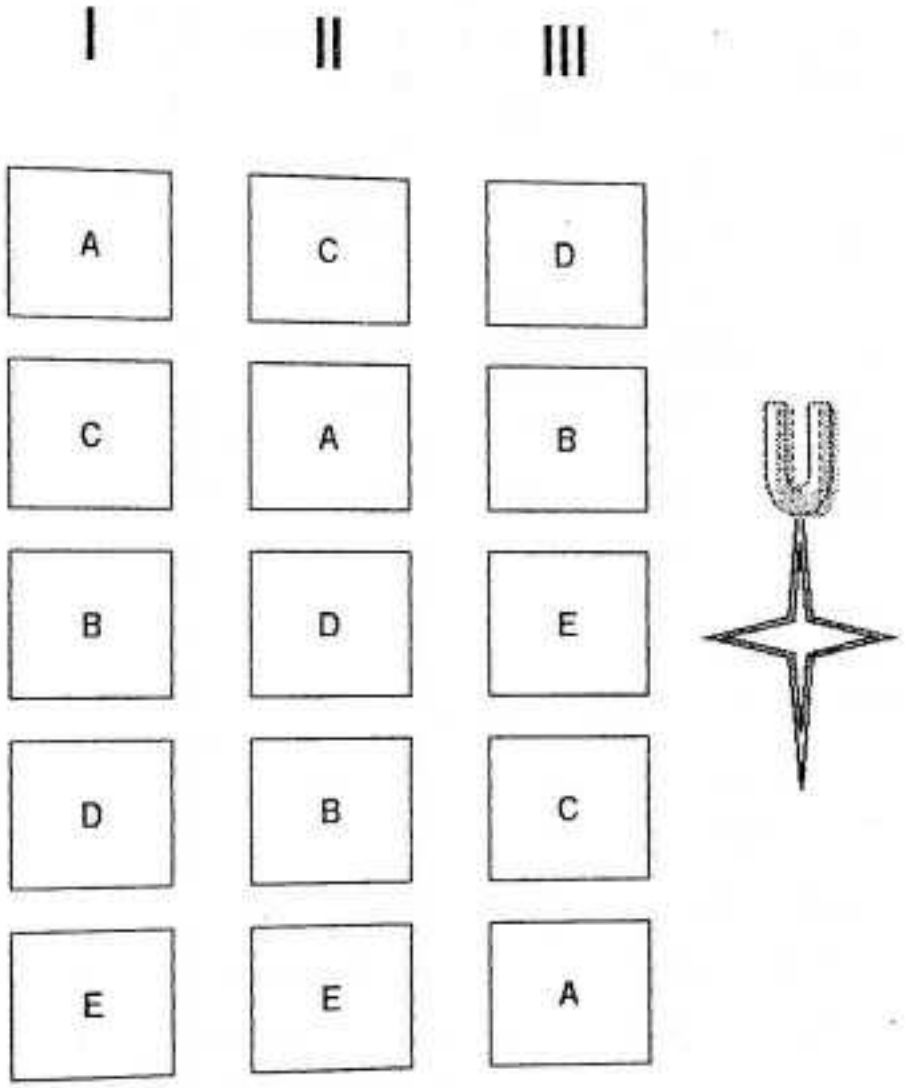
Nasaruddin, 1996. *Dasar-Dasar Fisiologi Tumbuhan*. Laboratorium Fisiologi Tumbuhan Jurusan Budidaya Pertanian Fakultas Pertanian dan Kehutanan Universitas Hasanuddin, Ujung Pandang.

Rismunandar, 1990. *Memperbaiki Lingkungan dengan Bercocok Tanam Jambu Mete dan Advokat*. Pustaka Buana, Bandung.

Sumartono, 1993. *Petunjuk Penggunaan Pupuk Pada Tanaman Jambu Mete.* Penebar Swadaya, Jakarta.

Sutopo, 1985. *Teknologi Benih.* CV. Rajawali , Jakarta.

LAMPIRAN



Keterangan:

A : Varietas Lokal Kendari
B : Varietas Lokal Sidrap
C : Varietas Lokal Jeneponto
D : Varietas Lokal Takalar
E : Varietas Lokal Pangkep

Gambar Lampiran 1. Denah Percobaan di Lapangan

Tabel Lampiran 1a. Rata-rata Waktu Berkecambah (hari) Tanaman Jambu Mete di pembibitan

Varietas	Kelompok			Total	Rataan
	I	II	III		
A	8,3	7,6	8,1	24,00	8,00
B	8,4	8,8	10,2	27,40	9,13
C	7,2	7,1	6,6	20,90	6,97
D	7,8	8,2	7,7	23,70	7,90
E	9,6	8,3	8,4	26,30	8,77
Total	41,3	40,0	41,0	122,30	8,15

abel Lampiran 1b. Sidik Ragam Waktu Bekecambah Tanaman Jambu Mete di Pembibitan

Sumber Keragaman	DB	JK	KT	$F_{Hit.}$	F_{Tabel}	
					0,05	0,01
Kelompok	2	0,1853	0,0927	$0,23^{tn}$	4,46	8,65
Varietas	4	8,4973	2,1243	$5,22^{*}$	3,84	7,01
Acak	8	3,2547	0,4068			
Total	**14**	**11,9373**				

KK= 7,82%

Keterangan : tn = tidak berpengaruh nyata

* = berpengaruh nyata

Tabel Lampiran 2a. Rata-rata Tinggi Tanaman (cm) Jambu Mete Umur 150 HST di Pembibitan

Varietas	Kelompok			Total	Rataan
	I	II	III		
A	65,4	64,3	65,2	194,9	64,97
B	61,6	62,2	61,5	185,3	61,77
C	60,3	59,8	58,6	178,7	59,57
D	61,5	60,7	62,3	184,5	61,50
E	64,5	63,8	62,9	191,2	63,73
Total	313,3	310,8	310,5	934,6	62,31

bel Lampiran 2b. Sidik Rata-rata Tinggi Tanaman Jambu Mete Umur 150 HST di Pembibitan

Sumber Keragaman	DB	JK	KT	$F_{Hit.}$	F_{Tabel}	
					0,05	0,01
Kelompok	2	0,9453	0,4727	$0,92^{tn}$	4,46	8,65
Varietas	4	52,6827	13,1707	$27,57^{**}$	3,84	7,01
Acak	8	4,1213	0,5152			
Total	**14**	**57,7493**				

KK= 1,15 %

Keterangan : tn = tidak berpengaruh nyata

** = berpengaruh sangat nyata

Tabel Lampiran 3a. Rata-rata Jumlah Daun (helai) Tanaman Jambu Mete Umur 150 HST.di Pembibitan

Varietas	Kelompok			Total	Rataan
	I	II	III		
A	49,1	51,3	48,9	149,30	49,77
B	43,6	42,7	43,4	129,70	43,23
C	40,2	41,4	40,9	122,50	40,83
D	42,1	41,6	41,3	125,00	41,67
E	46,7	46,8	49,1	142,60	47,53
Total	221,7	223,8	223,6	669,10	44,61

Tabel Lampiran 3b. Sidik Ragam Jumlah Daun Tanaman Jambu Mete Umur 150 HST di Pembibitan

Sumber Keragaman	DB	JK	KT	F Hit.	F Tabel	
					0,05	0,01
Kelompok	2	0,5373	0,2687	$0,26^{tn}$	4,46	8,65
Varietas	4	179,8760	44,9690	$43,89^{**}$	3,84	7,01
Acak	8	8,1960	1,0245			
Total	**14**	**188,6093**				

KK= 2,27 %

Keterangan : tn = tidak berpengaruh nyata

** = berpengaruh sangat nyata

Tabel Lampiran 4a. Rata-rata Diameter Batang (cm) Tanaman Jambu Mete di Pembibitan pada Akhir Pengamatan

Varietas	Kelompok			Total	Rataan
	I	II	III		
A	0,82	0,91	0,86	2,59	0,86
B	0,69	0,86	0,71	2,26	0,75
C	0,77	0,72	0,83	2,32	0,77
D	0,78	0,86	0,88	2,52	0,84
E	0,94	1,12	1,07	3,13	1,04
Total	4,0	4,47	4,35	12,82	0,86

Tabel Lampiran 4b. Sidik Ragam Diameter Batang Tanaman Jambu Mete di Pembibitan pada Akhir Pengamatan

Sumber Keragaman	DB	JK	KT	$F_{Hit.}$	F_{Tabel}	
					0,05	0,01
Kelompok	2	0,0239	0,0119	$3,61^{tn}$	4,46	8,65
Varietas	4	0,1583	0,0396	$12,00^{**}$	3,84	7,01
Acak	8	0,0264	0,0033			
Total	14	0,2086				

KK= 6,72 %

Keterangan : tn = tidak berpengaruh nyata

** = berpengaruh sangat nyata

Tabel Lampiran 5a. Rata-rata Kering Udara (g) Tanaman Jambu Mete di Pembibitan pada Akhir Pengamatan.

Benih asal	Kelompok			Total	Rataan
	I	II	III		
A	505	490,8	509,4	1505,20	501,73
B	400,9	407,7	415,2	1223,80	407,93
C	380,5	430,4	390,7	1201,60	400,53
D	411,4	407,6	418,5	1237,50	412,50
E	570,8	498,2	510,6	1579,60	526,53
Total	2.268,6	2.234,7	2.244,4	6747,70	449,85

Tabel Lampiran 5b. Sidik Ragam Kering Udara Tanaman Jambu Mete di Pembibitan pada Akhir Pengamatan

Sumber Keragaman	DB	JK	KT	F_{HIL}	F_{Tabel}	
					0.05	0.01
Kelompok	2	121,9293	60,9647	$0,11^{tn}$	4,46	8,65
Benih asal	4	42469,1307	10617,28	$18,32^{**}$	3,48	7,01
Acak	8	4636,8373	579,6047			
Total	**14**	**47227,8973**				

KK= 5,35 %

Keterangan : tn = tidak berpengaruh nyata

** = berpengaruh sangat nyata